

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketersediaan lapangan kerja masih saja menjadi problem di negara ini. Buktinya, hingga kini jutaan penduduk Indonesia masih menganggur. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Rusman Heriawan mengatakan, survei terbaru tentang ketenagakerjaan yang dilakukan BPS periode Agustus 2010 lalu menunjukkan tingkat penganggur terbuka di Indonesia mencapai 7,14 persen dari total jumlah angkatan kerja yang sebanyak 116,53 juta orang. (disnakertransduk.jatimprov.go.id).

Menurut Wirakusumo (dalam Suryana, 2001) kewirausahaan merupakan syaraf pusat atau pengendali perekonomian suatu bangsa. Semangat yang terkandung dalam kewirausahaan atau yang lebih dikenal dengan istilah entrepreneurship pada hakekatnya adalah segala upaya untuk menciptakan kemakmuran bagi individu atau sekelompok orang dan juga harus memberikan nilai positif bagi masyarakat luas.

Menurut Meredith (1996) berwirausaha berarti memadukan perwatakan pribadi, keuangan dan sumber daya. Sedangkan Pemerintah Indonesia mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan masyarakat melalui program pendidikan kewirausahaan dalam bentuk regulasi dan implementasi di lapangan, diantaranya melalui Instruksi Presiden Nomor 6 tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Presiden Republik

Indonesia juga telah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional pada 2 Februari 2011.

Melalui program kewirausahaan masyarakat ini diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran yang menurut data BPS bulan Agustus 2011, jumlah penganggur terbuka tercatat sebanyak 7,7 juta orang (6,56%) dari total angkatan kerja sekitar 117,37 juta orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar berada di pedesaan. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan para penganggur tersebut, 3,56% berpendidikan SD ke bawah, 8,37% berpendidikan SLTP 10,66% berpendidikan SMA, 10,43% berpendidikan SMK, 7,16% berpendidikan Diploma, dan 8,02% berpendidikan Sarjana. (<http://www.paudni.kemdikbud.go.id/kursus/pkbs.php>)

Wirausaha yang berasal dari kata wira yang berarti mulia, luhur, unggul, gagah berani, utama, teladan, dan pemuka; dan usaha yang berarti kegiatan dengan mengerahkan segenap tenaga dan pikiran, pekerjaan, daya upaya, ikhtiar, dan kerajinan bekerja. Oleh LY Wiranaga wirausahawan diasumsikan sebagai sosok manusia utama, manusia unggul, dan manusia mulia karena hidupnya begitu berarti bagi dirinya maupun orang lain. Richard Cantillon adalah orang pertama yang menggunakan istilah *entrepreneur* di awal abad ke-18. Ia mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang menanggung resiko. Lain lagi pandangan Jose Carlos Jarillo-Mossi yang menyatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang yang sesuai dengan situasi dirinya, dan percaya bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang dapat dicapai. Artinya,

kewirausahaan adalah untuk setiap orang dan setiap orang berpotensi untuk menjadi wirausaha (Subur, 2007).

Menurut Drucker (1996) wirausaha senantiasa mencari perubahan, menanggapi, dan memanfaatkannya sebagai peluang. Di sini *entrepreneur* dipahami sebagai pribadi yang mencintai perubahan karena dalam perubahan tersebut peluang selalu ada. Kewirausahaan adalah suatu gejala perilaku yang bersumber dari konsep atau teori, bukan kepribadian yang bersumber dari intuisi. Sedangkan Geoffrey G. Meredith, berpendapat bahwa kewirausahaan merupakan gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dari padanya, serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan (Subur, 2007).

Dalam berwirausaha juga membutuhkan minat. Minat kewirausahaan dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Menurut Krueger (1993), niat kewirausahaan mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru.

Minat berwirausaha dapat dilihat dari ketersediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan dari belajar yang dialaminya. Menurut Fuadi (2009) minat

berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.

David C. McClelland (dalam Suryana, 2006), mengemukakan bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi, optimisme, sikap nilai, dan status kewirausahaan atau keberhasilan. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hak kepemilikan, kemampuan atau kompetensi dan insentif, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan.

Menurut Ibnu Soedjono (dalam Suryana, 2006) karena kemampuan afektif mencakup sikap, nilai, aspirasi, perasaan, dan emosi yang semuanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang ada maka dimensi kemampuan afektif dan kemampuan kognitif merupakan bagian dari pendekatan kemampuan kewirausahaan. Jadi kemampuan berwirausaha merupakan fungsi dari perilaku kewirausahaan dalam mengkombinasikan kreativitas, inovasi, kerja keras, dan keberanian menghadapi resiko untuk memperoleh peluang. Dari penggabungan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bagian atau komponen berwirausaha terdiri dari kognitif, emosi (perasaan), dan konasi atau kehendak. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Tuhan menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan, termasuk diciptakannya mereka yang difabel. Baik manusia yang terlahir

normal maupun difabel mempunyai hak yang sama dalam berbagai hal, termasuk hak untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan atau yang biasa disebut difabel.

Difabel adalah istilah khusus yang merupakan kepajangan dari '*differently able*'. Ada banyak kaum difabel di Indonesia, kira-kira berjumlah 20 juta penduduk. Kaum difabel di Indonesia mengalami kehidupan yang sulit sekali. Mereka sering dipandang sebelah mata dan dipandang rendah. Menurut kepercayaan yang ada di Indonesia, cacat dikaitkan dengan sihir dan supernatural sebagai akibat adanya masa lalu keluarga yang buruk. Kebanyakan orang difabel hidup dalam kemiskinan karena mereka tidak mempunyai kesempatan yang sama seperti orang normal. Orang yang tidak cacat menganggap bahwa kaum difabel tidak mempunyai kemampuan. Mereka dianggap tidak bisa bekerja, tidak bisa berpendidikan, tidak bisa belajar, tidak bisa naik transportasi, tidak bisa mandiri, selalu perlu bantuan, dan anggapan bahwa semua kaum difabel menderita cacat parah. (Jessica, 2012)

Saat ini masih banyak orang difabel yang didiskriminasi dan dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya (terutama oleh orang yang normal), seperti mendapat hinaan dan cemoohan serta pengucilan dirinya oleh keluarganya sendiri, teman sejawat dan masyarakat. Seperti halnya cerita

pahit Suliyono sebagai seorang difabel cukup beragam. Baik dari segi pendidikan, pergaulan maupun akses layanan publik yang disediakan pemerintah. Suliyono berkisah, saat dirinya bermaksud mendaftarkan diri dibangku kuliah, suliyono menerima perlakuan yang tidak mengenakan dan cenderung mendiskriminasi penyandang cacat. Kedatangannya ke salah satu kampus di Jombang disangka sebagai pengemis yang akan meminta sumbangan (Suara Warga, 2009)

Kedifabelan membawa hambatan-hambatan dalam hidupnya, baik kehidupan individu maupun sosial. Hambatan terjadi tidak saja dari segi jasmani, tapi mempengaruhi pula segi sosial ekonomi dan mental psikologi. Kemampuan fisik yang terbatas membuat hidup difabel bergantung pada bantuan orang lain yang lebih kuat. Dalam lingkungan sosial difabel menderita tekanan psikis yang berat karena tersisih dari peran aktif dalam masyarakat.

Namun kedifabelan tidak selamanya membawa hambatan-hambatan dan berdampak negatif, sisi lain kedifabelan berdampak positif dan membawa kebahagiaan tersendiri bagi korbannya. Seperti kisah JK dari Surabaya, Jawa Timur. JK menyandang cacat tunadaksa ortopedi sejak usia 10 tahun dan JK lulusan D3 statistik di ITS. JK mempunyai usaha kuliner, kuliner yang dijual adalah mie goreng dan nasi goreng. JK mempunyai 2 stand, 1 stand berada di PTC dan stand yang satu lagi berada di *foodcourd* pasar Atom Mall.

Peneliti memilih subyek yang bernama JK, karena JK merupakan orang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hal ini terbukti bahwa JK menganggap dirinya itu normal dan bisa melakukan semuanya. JK pernah bercerita bahwa dia pernah melamar pekerjaan, akan tetapi pada saat interview ia merasa diremehkan, karena JK melamar posisi yang lebih banyak berhubungan dengan alat. JK tidak putus asa meskipun beberapa kali melamar pekerjaan dan bekerja di beberapa perusahaan, namun tidak berselang lama. Akhirnya JK mencoba menjalankan bisnis MLM dengan cara mendaftar menjadi member di beberapa bisnis MLM. Karena bisnis MLM yang dijalankan JK belum sesuai yang diinginkan JK, akhirnya JK membuat peluang usaha kuliner.

Selama bertahun-tahun menjadi difabel, ia telah banyak berjuang melawan anggapan negatif masyarakat. Hal ini ditunjukkan melalui hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Difabel sama halnya dengan manusia lain, mempunyai keinginan untuk meraih arti hidup. Seperti merasakan kebahagiaan, disayang, atau menyayangi orang lain, diperhatikan, dihargai seperti orang lain pada umumnya, diberikan kesempatan yang sama dalam mencapai kesejahteraan dalam bidang ekonomi maupun ruang untuk beraktualisasi diri adalah hal yang menjadikan seorang difabel secara sadar maupun tidak sadar dapat meraih kesuksesan hidup bagi dirinya.

Proses meraih kesuksesan hidup tidaklah mudah bagi seorang JK yang menyandang difabel. Perjalanan untuk menemukan apa yang dapat diberikan, hikmah yang dapat diambil serta bagaimana bersikap terhadap ketentuan atau

nasib dalam perjalanan hidup yang kesemuanya itu tak lepas dari hal apa saja yang diinginkan selama menjalani kehidupan, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam meraih kesuksesan dalam berwirausaha. Dari paparan tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian tentang minat berwirausaha seorang difabel.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka fokus penelitian ini adalah: Gambaran komponen dan faktor apa saja yang mendasari minat berwirausaha pada orang difabel.

C. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk dikaji diantaranya adalah:

Dalam penelitian Bambang Banu Siswoyo (2009) jurnal penelitian yang berjudul pengembangan jiwa berwirausaha dikalangan dosen dan mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara umum peneliti telah menemukan bahwa faktor personal terhadap minat berwirausaha memberikan pengaruh 30,8%

Menurut Mochamad Hasyim Alfaruk (2010) dalam penelitian yang berjudul pengaruh faktor personal terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa pendidikan ekonomi universitas negeri Surabaya. Hasil penelitian tersebut adalah faktor personal yang terdiri dari keinginan berprestasi, keinginan mandiri dan memiliki kreativitas yang tinggi mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Sedangkan faktor personal yang tidak signifikan terhadap minat berwirausaha adalah faktor pendidikan dan berani menanggung resiko.

Juli Agus Triyono (2010) dalam penelitian yang berjudul hubungan antara religiusitas dengan kewirausahaan pada siswa kelas XI SMK Negeri Semarang. Dari hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kewirausahaan pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Semarang. Sumbangan efektif religiusitas dengan kewirausahaan pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Semarang sebesar 35,6%

Retno Budi Lestari dan Trisnadi Wijaya (2012) dalam penelitian yang berjudul pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa di STIE MDP, STIMIK, dan MUSI. Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa faktor-faktor yang menentukan minat berwirausaha terdapat enam faktor, yaitu faktor lingkungan, faktor harga diri, faktor peluang, faktor kepribadian, faktor visi dan faktor pendapatan dan percaya diri.

Ani Murwani Muhar (2013) dalam jurnal penelitian yang berjudul faktor penentu minat berwirausaha di kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri (studi perbandingan mahasiswa USU, UNIMED dan IAIN). Dari hasil analisis regresi berganda dengan metode backward untuk melihat model terbaik menunjukkan bahwa kebutuhan akan prestasi, efikasi diri dan usia mampu sebagai predictor terbaik untuk intensitas kewirausahaan mahasiswa USU, hanya dengan arah yang berlawanan pada kebutuhan akan berprestasi dan usia model predictor terbaik untuk intensitas kewirausahaan mahasiswa

IAIN adalah efikasi diri, kesiapan instrument dan gender. Sedangkan untuk mahasiswa UNIMED tidak ada model yang terbaik untuk memprediksi intense kewirausahaan mahasiswannya.

Saru Arifin (2008) dalam jurnal penelitian yang berjudul model kebijakan mitigasi bencana alam bagi difabel (studi kasus di Kabupaten Bantul, Yogyakarta). Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa keberhasilan kebijakan mitigasi sebagaimana tersebut di atas, tidak secara umum juga terjadi bagi korban kaum difabel di Kabupaten Bantul. Sebab, sejak awal proses penanggulangan korban bencana menggunakan paradigmamasyarakat secara normal. Sementara bagi kaum difabel, hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok swasta. Selain itu, kebijakan tersebut mengesankan adanya diskriminasi bagi kaum difabel dalam desain kebijakan mitigasi, yang menempatkan mereka pada kelompok terakhir dalam penanganannya. Pada level kebijakan praktis di Daerah, kaum difabel juga tidak diposisikan sebagai kelompok yang punya kebutuhan khusus. Hal ini ditandai dengan lemahnya komitmen pemerintah daerah dalam merehabilitasi para korban difabel.

Annisa Fitriana (2013) dalam jurnal penelitian yang berjudul *self concept* dengan *adversity quotient* pada kepala keluarga difabel tuna daksa. Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan hasil analisa data menunjukkan koefisien determinan variabel (r^2) sebesar 26% yang artinya *self concept* memberikan sumbangan efektif terhadap *adversity quotient* sebesar 26%. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara *self concept* dan *adversity quotient* pada kepala keluarga difabel tuna daksa dimana kedua variabel tersebut berhubungan kuat dan berkorelasi positif.

Penelitian diatas dapat menjadi rujukan atau tambahan referensi bagi peneliti dalam melengkapi data-data yang peneliti perlukan. Kesamaan yang dimiliki dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengungkap minat berwirausaha. Sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian, subjek penelitian, bentuk penelitian dimana sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

D. Tujuan Penelitian

Adapun dari pemaparan diatas maka penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk: Untuk mengetahui gambaran komponen dan faktor yang menjadi dasar minat berwirausaha pada orang difabel

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat member manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi, khususnya psikologi industri dan organisasi.

- b. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang kewirausahaan.
 - c. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang berkenaan dengan kewirausahaan.
2. Manfaat Secara Praktis
- a. Sebagai referensi dan informasi bagi masyarakat untuk mengetahui faktor yang mendorong minat berwirausaha serta pentingnya wirausaha itu sendiri.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai inspirasi bagi masyarakat dengan gangguan difabel.
 - c. Sebagai masukan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan penelitian tentang pengetahuan dibidang kewirausahaan.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian dalam skripsi ini akan tersaji dalam lima bab, yaitu: Bab I tentang pendahuluan. Pada bagian ini peneliti menulis beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan, atau disebut dengan proposal penelitian. Dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka. Bab ini akan menjelaskan tentang teori minat, wirausaha, minat berwirausaha, faktor-faktor minat berwirausaha serta difabel

Bab III berisi metode penelitian. Bab ini menegaskan beberapa konsep penelitian yang dilakukan, disini peneliti membahas mengenai: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan tema.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan membahas tiga hal, yang pertama, yakni setting penelitian yang meliputi: sosio-demografis, historis, budaya maupun psikologis. Hal yang kedua, yakni hasil penelitian yang meliputi : deskripsi temuah penelitian dan hasil analisis data. Hal yang ketiga, yakni pembahasan, yang didalamnya mengulas hasil analisis data.

Bab V yaitu penutup. Bab ini merupakan bab akhir dalam penelitian, yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman dari hasil pembahasan dan analisis yang terdapat pada Bab V sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan. Sedangkan saran diungkapkan secara jelas, terinci dan operasional sehingga mudah untuk diterapkan oleh pihak tertentu maupun disiplin ilmu tertentu.